

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi atau kemampuan individu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan di sekolah adalah salah satu upaya untuk meningkatkan potensi atau kemampuan dari seseorang supaya dapat bersaing dimasa yang mendatang. Dalam hal ini tentunya guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi atau kemampuan tersebut. Seiring dengan kebijaksanaan pemerintah yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal ketiga tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk :

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatifitas, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Bila anak berperilaku yang baik dalam masyarakat, maka dia dapat dikatakan sebagai manusia terdidik. Menurut

Dossuwanda dalam Jurnal Aprilia (2008: 18) “Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar, perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. (Winkel dalam Purwonto 2009: 45). Hasil belajar biasanya sering sekali digunakan sebagai ukuran untuk guru mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai bahan ajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Dalam mendapatkan hasil belajar diperlukan alat ukur yaitu menggunakan alat evaluasi, bisa dalam bentuk ulangan harian atau ujian. Menurut Purwonto (2009: 44) :

“Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu Hasil dan Belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat yang dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis selama PPL di kelas XI SMK Swasta Jambi Medan ; 16 dari 20 siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen, Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata ulangan harian siswa hanya 60. Padahal, nilai KKM yang harus dicapai adalah 75.

Berdasarkan hasil observasi awal serta dilakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas XI SMK SWASTA JAMBI MEDAN-TEMBUNG, penulis menduga bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan

karena guru kurang variatif menggunakan model dan media pembelajaran untuk menyampaikan materi ajar, buku pelajaran PAK pun hanya terbatas pada peminjaman dari perpustakaan sekolah, kemudian pembelajaran pendidikan agama kristen juga masih berjalan monoton. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran di kelas belum memenuhi kriteria pembelajaran yang baik. Guru sering menggunakan metode konvensional berupa ceramah, guru juga sering memberikan tugas sehingga berdampak pada kondisi siswa yang menjadi pasif dan bosan karena pembelajaran terkesan monoton. Guru belum menerapkan metode-metode pengajaran lainnya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Padahal para ahli di bidang teknologi pembelajaran telah mengembangkan varian metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru seperti halnya metode tanya jawab.

Kemudian, penulis juga menduga penyebab rendahnya nilai siswa tidak hanya dari siswa melainkan mungkin tingkat kemampuan gurudalam menyampaikan materi, dimana volume suara guru yang begitu kecil dan lembut sehingga siswa kurang jelas mendengarkan pengajaran yang disampaikan. Guru perlumenyadari bahwa kecepatan siswa dalam berfikir itubervariasi dan tingkat dalam menerima pelajaran itu berbeda-beda.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada hakekatnya berpangkal atau berpokok kepada Allah sendiri karena Allah-lah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya. Oleh sebab itu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang dengan baik, dengan metode yang tepat maupun cara pembelajaran yang kreatif dan efisien. Rancangan pembelajaran tersebut harus mampu menjadikan anak memiliki landasan kepercayaan yang kokoh kepada Tuhan

Yesus. Pembelajaran PAK di sekolah adalah pondasi awal bagi siswa untuk bisa meneladani hal-hal yang baik.

Pertumbuhan iman anak yang signifikan kepada Tuhan Yesus patut dibangun pada masa ini. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah mata pelajaran yang menekankan pendidikan karakter dan budi pekerti membutuhkan sebuah metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Metode yang mampu memotivasi siswa untuk berbicara, mengeluarkan pendapat serta memiliki hubungan kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Kemampuan berbicara dan mengeluarkan pendapat tentunya sangat baik untuk mendorong siswa dalam memiliki kecakapan untuk bersaksi kepada orang lain tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam dirinya.

Menurut penulis kurangnya menggunakan metode tanya jawab ketika belajar Pendidikan Agama Kristen akan menyebabkan siswa tidak ada perhatian khusus kepada Pengajar. Menurut penulis metode tanya jawab merupakan salah satu upaya agar hambatan-hambatan itu dapat diatasi yaitu dengan adanya penerapan metode yang efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan metode tanya jawab pada mata pelajaran PAK. Penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran di ujicobakan sebagai upaya untuk melibatkan siswa agar lebih aktif berpikir dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan baik dari guru maupun siswa yang lain, maka penulis menduga dalam pelajaran PAK ini perlu membutuhkan metode tanya jawab sebagai metode yang efektif. Dengan rancangan yang tepat, hasil belajar dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan akan meningkat. Penelitian dilakukan

untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode Tanya jawab sebagai metode yang efektif.

Berdasarkan deskripsi dan rumusan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Kunandar (2011 :115) mengatakan “Identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti”. Maka penulis mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional yang berupa ceramah dan pemberian tugas.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih berjalan monoton
3. Kurangnya menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan materi sehingga tidak ada perhatian khusus kepada pengajar.
4. Kurang variatif penggunaan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi
5. Buku pelajaran PAK sangat terbatas pada peminjaman di perpustakaan sekolah.
6. Volume suara guru yang kecil dan lembut sehingga siswa kurang mendengar dengan jelas pengajaran yang disampaikan

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah masalah yang dibatasi agar peneliti tetap focus pada permasalahannya. Sugiyono (2009:387) mengatakan “karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada beberapa variabel saja”. Untuk itu penulis membatasi masalah pada kelas XI SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan metode tanya jawab sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Kunandar (2011:116) mengatakan “Perumusan masalah adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan setelah selesai dilakukan”. Maka masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan yaitu, “Apakah terdapat efektivitas metode tanya jawab terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas XI SMK Swasta Jambi Medan TA 2018/2019?”.

E. Tujuan Penelitian

Kunandar (2011:118) Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah penelitian. Maka tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui mengetahui Apakah terdapat atau tidak efektivitas metode tanya jawab terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas XI SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat khusus :

1. Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis tentang efektivitas metode tanya jawab selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Manfaat Umum :

1. Sebagai bahan masukan bagi pembaca terutama bagi guru, khususnya guru PAK untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen.
2. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca.
3. Sebagai bahan masuk yang positif bagi calon guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Landasan Teoritis

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan mata pelajaran yang menekankan pendidikan karakter dan budi pekerti. Pembelajaran pendidikan Agama Kristen pada hakekatnya berfokus atau berpangkal kepada Yesus sendiri karena Yesus-lah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya. Pendidik kristen harus mampu meniru sedikit banyaknya karakter dan cara mengajar Yesus.

Menurut Price (1975:13) pendidikan berasal dari kata "*educare*" dalam bahasa latin yang bermakna melatih atau mengajarkan. *Educare* berasal dari kata *ex* dan *ducare*, yang berarti memimpin. Jadi, pendidikan adalah suatu proses pelatihan dimana terdapat dua subyek yang saling berhubungan, yaitu yang satu memimpin dan yang satunya lagi dipimpin. Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Nainggolan (2007:32) PAK di sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada murid-murid-Nya terlebih dahulu dan tetap berlaku sampai dewasa ini, yakni "dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:20a). Dalam hal ini guru PAK harus mampu mengajar segala

sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus dengan metode mengajar yang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Menurut Homrighausen(2011:26) tujuan PAK adalah memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri. Oleh dan di dalam Dia mereka terhisappada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperluliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.PAK didapatkan bukan hanya dari pendidikan secara formal (sekolah), tetapi juga dari pendidikan nonformal dan informal seperti gereja, orangtua, masyarakat, kelompok-kelompok PA, organisai kristiani di sekolah atau kampus.

Menurut Calvin dalam Boehlke (2018:413) Pendidikan Agama kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambungan yang dijawabantakan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.

Menurut Groome (2017:37) Pendidikan Agama kristen adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi kerajaan Allah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajaran yang berkarakter Kristen dan berdasarkan Alkitab.Agar menjadi lebih baik dan bertanggung jawab, menumbuhkan iman kepercayaannya kepada Yesus

Kristus berdasarkan Alkitab. Dengan beberapa pengertian tersebut dapat dimengerti secara umum bahwa Pendidikan Agama Kristen berpusat pada Alkitab sebagai materi pembelajaran dan Yesus sebagai pusat pemberitaannya serta mengalami perubahan adalah tujuannya

2. Pengertian Efektifitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2005:284) efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti adalah efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), keberhasilannya. Dalam halaman yang sama juga dijelaskan bahwa efektifitas adalah keadaan yang berpengaruh, hasil berkesan, keberhasilan.

Menurut Adisasmita (2011:170), efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kata efektif berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Setiap pekerjaan yang efektif belum tentu efisien, karena hasil dapat tercapai tetapi mungkin dengan penghamburan pikiran, tenaga, waktu, uang atau benda.

Menurut ahli manajemen Drucker dalam Handoko (2009:7), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Handoko (2009:7) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hasibuan (2002:120), efektifitas adalah tercapainya sasaran atau tujuan-tujuan dari suatu instansi yang telah ditentukan sebelumnya. Efektifitas terkandung makna berdaya tepat atau berhasil guna untuk menyebutkan bahwa

sesuatu itu telah berhasil dilaksanakan secara sempurna, secara tepat dan target telah tercapai. Selain itu terkandung makna efisiensi, yaitu berdaya guna untuk menunjukkan bila suatu tindakan atau usaha sudah efektif dan ekonomis, baru dikatakan efisien.

Menurut Sanjaya dalam Istarani (2017:109) efektifitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan dalam skala yang sempit tujuan pembelajaran khusus, maupun tujuan skala yang luas, seperti tujuan kurikuler, tujuan institusioanal dan bahkan tujuan nasional.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis Efektifitas adalah apabila pencapaian tujuan-tujuan dari kebijakan semakin besar maka semakin besar pula efektivitasnya. Oleh karena itu sangat penting untuk melihat efektifitasnya, yaitu sejauh mana pelaksanaan kebijakan itu mencapai tujuan atau dengan kata lain pelaksanaan kebijakan itu mampu mendukung tercapainya tujuan.

A.3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian

Aqib dan Ali (2018:9) metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Leigh dalam Waldes (2016:53) ditegaskan bahwa metode bukanlah berbicara apa yang dilakukan oleh murid tetapi dalam kegiatan tersebut mereka memiliki keterlibatan secara aktif. Tugas guru adalah ia harus

berusaha menemukan metode-metode yang melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang paling bermakna bagi mereka.

Menurut Homrighausen (1997:41) metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain. Metode senantiasa hanya jalan dan alat saja, bukan tujuan. Kita mencapai sesuatu dengan memakai metode. Seorang petani memakai metode tertentu untuk pertaniannya, dan seorang ibu rumah tangga memakai metode untuk memasak. Sebagai alat, metode dapat berganti-ganti sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Kemp (Rusman, 2011:132) mengemukakan bahwa metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Menurut Sanjaya (2016: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Sudjana dalam Aqib dan Ali (2018:10) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidikan dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis metode pembelajaran adalah cara dimana seorang pendidik dapat menyampaikan materi untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Perlu menggunakan metode dalam setiap pembelajaran agar rencana-rencana pembelajaran yang telah disusun dapat terealisasikan. Dimana ketika seseorang sudah memakai metode-metode yang sesuai dengan materi ajarnya, maka akan lebih efektif bagi pendidik untuk mengajar. Metode dapat berubah-ubah sesuai dengan materi yang akan disampaikan, juga melihat kondisi siswa atau proses pembelajaran.

b. Macam-Macam Metode

Patut untuk diketahui, bahwa metode-metode mengajar yang dibahas di sini belumlah semuanya dibicarakan dan untuk selanjutnya pembaca dapat menemukannya di dalam literatur lain. Metode-metode mengajar yang diuraikan berikut ini adalah :

1. Metode Ceramah

Djamarah dan Zain (2013:97) metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan dan informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2. Metode Resitasi

Djamarah dan Zain (2013:85) metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar

siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, dirumah siswa, dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

3. Metode Diskusi

Djamarah dan zain (2013:87) metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probelmatis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

4. Metode Demonstrasi

Djamarah dan Zain (2013:90) metode demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

5. Metode Latihan

Djamarah dan Zain (2013:95) metode latihan yang disebut juga dengan metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

6. Metode Tanya Jawab

Djamarah dan Zain (2013:94) metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Dari pemaparan macam-macam metode yang diuraikan di atas, walau sebenarnya masih banyak metode-metode lain yang dapat kita peroleh dari buku-buku lainnya, penulis menyimpulkan bahwa hendaknya kita selalu menimbang dengan baik metode mana yang cocok untuk suatu pokok bahasan tertentu. Guru harus bijak memilih metode apa yang cocok dalam penyampaian pengajarannya yang sesuai dengan materi. Dari metode-metode yang disebutkan di atas, sesuai dengan batasan masalah, penulis akan menjelaskan atau lebih fokus tentang metode tanya jawab.

c. Metode Tanya Jawab

c.1 Pengertian

Metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan yang paling berpengaruh. Price (2011:117) mengatakan Socrates terkenal karena metode tersebut. Metode ini sering dijumpai ditengah masyarakat juga disetiap guru. Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang kemudian akan memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.

Yusuf (2002:23) mengemukakan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Olehnya dalam penerapannya, guru dan siswa harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Metode tanya jawab dianggap cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sudjana (2009:32) menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, metode tanya jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun secara klasikal, antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru ke siswa. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa.

Djamarah dan Zain (2013:94) metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Sejalan dengan Alipandie (1985:97), mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab.

Hasibuan dan Moedjiono (1986:62) bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons seseorang yang dikenai. Maksud respon berupa pengetahuan dan hal yang butuh pertimbangan siswa. Menurut Istarani dalam Aqib dan Ali (2018: 203) metode tanya jawab merupakan cara yang ditempuh oleh pendidik dalam rangka pembelajaran yang bersifat aktif individual dengan mengakibatkan komunikasi secara langsung yang bersifat *two way traffic* antara sesama peserta didik, atau antara peserta didik dan pendidik.

Dari definisi-definisi diatas dapat dinyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan metode dimana guru mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk dijawab. Sebaliknya demikian pertanyaan menciptakan

sugesti untuk menggiatkan pola berpikir siswa. Jika ada ketidak-jelasan sesuatu memotivasi seseorang berupaya memaknainya.

Berdasarkan pendapat diatas, mengajukan pertanyaan kepada siswa saat proses pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari metode apapun yang dipakai. Metode tanya jawab yang diajukan mengumpan siswa berpikir kritis pada pokok bahasan yang sedang dipelajari.

c.2 Tujuan Metode Tanya jawab

Daryanto (2013:6) tujuan dari metode tanya jawab adalah :

1. Menciptakan suasana yang hidup (setiap peserta ikut serta dan aktif dalam KBM
2. Menggali ide-ide peserta
3. Memberikan rangsangan pada peserta/siswa untuk merumuskan ide-ide yang tergal dengan menggunakan kalimat sendiri
4. Mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas
5. Menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengonsolidasikan pemahamannya
6. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berani berkomentar

c.3 Prosedur tanya Jawab

Menurut Daryanto (2013:9-10) prosedur penggunaan tanya jawab dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan
 - 1) adanya pertanyaan yang berorientasi pada tujuan yang direncanakan.
 - 2) kesiapan pengajar dalam menguasai materi.
 - 3) pengajar memikirkan makna dan fungsi dari setiap pertanyaan yang akan diajukan.
 - 4) pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tahap pengajaran.
2. Susunan Pertanyaan
 - 1) Berhubungan dengan materi yang akan dibahas
 - 2) Berisi satu pokok pikiran
 - 3) Sesuai dengan taraf berfikir siswa
 - 4) Hindarkan pertanyaan dengan jawaban ya/tidak
 - 5) Pertanyaan singkat dan jelas
3. Teknik mengajukan pertanyaan
 - 1) Ajukan pertanyaan keseluruhan siswa
 - 2) Berikan kesempatan sesaat untuk berfikir
 - 3) Tunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya
 - 4) Berikan ketegasan terhadap jawaban siswa
4. Jawaban yang salah
 - 1) Menghargai siswa atas peran sertanya dalam menjawab
 - 2) Mengoreksi jawaban yang salah
 - 3) Meminta siswa lain untuk menjawab
 - 4) Tidak mengkritik siswa
5. Tidak ada jawaban
 - 1) Mengulang pertanyaan dengan kalimat yang lebih sederhana
 - 2) Menggunakan peragaan/ visualisasi untuk memperjelas pertanyaan, kemudian mengulang pertanyaan
 - 3) Menerangkan kembali materi pelajaran
 - 4) Meminta siswa untuk menemukan jawaban dalam buku

6. Penilaian tanya jawab
 - 1) Sejauh mana metode tanya jawab dapat menumbuhkan motivasi sehingga siswa ikut aktif berfikir
 - 2) Seberapa cepat siswa dalam menganggapi pertanyaan yang ada
 - 3) Sejauh mana siswa mengarah pada tema materi yang dibahas
 - 4) Seberapa sering respons yang timbul terhadap jawaban yang ada
7. Tindak lanjut metode tanya jawab
 - 1) Guru sebaiknya menjelaskan kembali pokok materi yang dibahas, terutama bagian penting yang perlu penekanan.
 - 2) Memberikan tugas lebih lanjut pada siswa agar memperoleh pengayaan dan pendalaman materi yang dibahas.

c.4 Kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab

Efektivitas suatu metode mengajar di dalam kelas dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum tentang sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling baik atau sesuai dalam situasi dan kondisi pembelajaran yang khusus. Semua metode itu mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Begitu juga dengan metode tanya jawab ini.

Menurut Surakhmad (1982:101) kelebihan atau sisi positif dari metode tanya jawab yaitu:

- 1) Metode tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat monolog.
- 2) Memberi kesempatan pada siswa atau pendengar untuk mengemukakan hal-hal, sehingga nampak mana-mana yang belum jelas atau belum dimengerti.

- 3) Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah situasi diskusi.

Menurut Hendayat Soetopo (2005:155) kelebihan dari metode tanya jawab, yaitu:

- 1) Lebih mengaktifkan siswa.
- 2) Memberikan kesempatan kepada untuk mengemukakan hal-hal yang belum jelas.
- 3) Dapat mengetahui perbedaan pendapat siswa, sehingga bisa dicari titik temunya.
- 4) Dapat mengurangi verbalisme.
- 5) Memberikan kesempatan pada guru untuk menjelaskan kembali konsep yang masih kabur.

Dari pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kelebihan metode tanya jawab ini adalah keadaan atau situasi akan hidup, minat belajar siswa akan bangkit. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya dan dapat melatih cara berpikir logis dan sistematis. Dengan demikian guru dapat mengontrol dari hasil kegiatan belajar mengajar.

Metode tanya jawab ini selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Ahmadi danPrasetya (2005:56), segi kelemahan metode tanya jawab ini adalah:

- 1) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak membutuhkan banyak untuk menyelesaikannya.

- 2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan yang menarik perhatiannya, tetapi bukan sasaran yang dituju.
- 3) Dapat menghambat cara berpikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajaran.

Hendyat Soetopo (2005:157) kelemahan metode tanya jawab yaitu:

- 1) Memberi peluang keluar dari pokok bahasan atau persoalan, karena yang dinyatakan siswa menyimpang.
- 2) Kekurangan waktu, apabila jika seluruh siswa ingin mendapatkan giliran.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode tanya jawab ini tidak cukup berarti apabila dibandingkan dengan keuntungan-keuntungannya. Dengan kata lain metode tanya jawab ini tetap dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dan guru harus pandai mempergunakan metode ini.

c.5 Metode Tanya Jawab Yang dipakai Yesus

Metode tanya jawab juga digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya. Empat Injil menuliskan lebih dari lima puluh pertanyaan berbeda yang digunakan. Beberapa dari pertanyaan-Nya dilontarkan secara langsung dan dengan sederhana memberikan informasi yang penting, beberapa penjelasan dari ketidakpastian yang dipikirkan oleh pendengar-Nya, dan ekspresi yang muncul atas iman mereka. Misalnya, "Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?" (Matius 9:28)

Price (2011:128) mengatakan “memulai sesuatu kegiatan mengajar, Yesus menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menarik perhatian, memperoleh titik pertemuan dan menyiapkan pikiran yang akan menerima apa yang dikatakanNya”. Berulang-ulang Ia memakai metode bertanya (Matius 16:13-20//Lukas 9:18-21//Markus 8:27-30) “menurut kata orang, siapakah Anak Manusia itu?”...tetapi apa kata kamu, siapakah Aku ini?”.Metode ini dipakai Tuhan yesus untuk menyatakan Firman Allah.

Robert Stein, dalam bukunya yang berjudul "*The Method and Message of Jesus Teaching*", mengatakan bahwa:

"Dia menggunakan pertanyaan dalam berbagai variasi dan dalam berbagai situasi. Salah satu cara yang digunakan Yesus dalam menggunakan pertanyaan adalah dengan menggambarkan jawaban yang benar bagi pendengar-Nya. Dengan menggambarkan jawaban yang benar kepada murid-murid-Nya, maka jawaban tersebut akan lebih menyakinkan dan selalu mereka ingat walau hanya diucapkan oleh Yesus. Inti dari keseluruhan penginjilan-Nya terpusat pada peristiwa di Kaisarea, Filipi dimana Yesus menanyai murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi." Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!" Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia. Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak

Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang." (Markus 8:27-32)

Seringkali, pertanyaan yang dilontarkan-Nya secara langsung mengharuskan pendengar-Nya membandingkan, memeriksa, mengingat, dan mengevaluasi. Pertanyaan-pertanyaan hipotesa memberikan suasana solusi bagi pendengar-Nya. Seperti yang tertera pada Matius 21:31, "Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?" atau seperti yang terdapat di Lukas 10:36, "Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

Metode yang dipakai Yesus adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Seperti dalam Yohanes 4:6-28 Yesus membuka mata rohani perempuan Samaria dalam percakapan-Nya memberikan stimulus tanya jawab. Ketika Yesus melalui daerah itu dalam perjalanan-Nya ke Galilea, Yesus mengalami kelelahan yang biasa dialami orang-orang sampai bertemunya dengan perempuan Samaria. Hubungan antara metode tanya jawab dengan percakapan-Nya terhadap perempuan Samaria membuktikan adanya pengakuan yang mengubah hidupnya berbalik kepada Yesus.

Dari pemaparan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa metode tanya jawab adalah metode terbuka: Metode tanya jawab adalah metode yang diberikan secara sengaja untuk menarik perhatian siswa seluruhnya kepada suatu pertanyaan baik pengalaman belajar yang lalu maupun yang akan dibahas. Terbuka adalah bagian dari metode tanya jawab untuk menarik perhatian siswa terhadap sesuatu yang disampaikan yang dijadikan acuan sebagai objek awal proses belajar atau pun awal percakapan. Demikianlah yang Yesus lakukan dalam Yohanes 4:7 dengan metode tanya jawab, diawali dengan kata “berilah aku minum” Yesus memberikan suatu pertanyaan terbuka hingga perempuan Samaria tersebut memberikan respon kepada Yesus sampai pada akhir percakapan-Nya.

4. Hasil belajar

Bila berbicara tentang hasil belajar akan terlintas pada gambaran tingkat penguasaan pembelajaran siswa terhadap sasaran pada topik bahasan yang dipelajari yang diukur dengan berdasarkan jumlah nilai jawaban yang benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran pembelajaran. Djamarah (2013:106), untuk mengukur tingkat hasil belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Basrudin (2013:217) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif,

dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Dalam tulisan ini penulis fokus pada sisi hasil belajar siswa.

Menurut Hamalik dalam Indra (2009:7) "hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".

R. Ibrahim dalam Istarani (2017:17) mengatakan bahwa hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan hasil ini sangat penting karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar.

Klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Istarani (2017: 20-23) yang membagi menjadi tiga ranah/aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Berikut adalah uraian masing-masing aspek ini.

a. Ranah/Aspek Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek. Dua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi. Aspek kognitif meliputi:

1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
3. *Application* (menerapkan)
4. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
5. *Synthesis* (merencanakan, membentuk bangunan baru)
6. *Evaluation* (menilai)

b. Ranah/Aspek Afektif

Ranah/aspek ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari hal, yaitu:

1. *Receiving* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala.
2. *Responding* yaitu jawaban atau reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadapstimulasi yang datang dari luar.
3. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
4. *Organization* yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi,termasuk satu nilai dengan nilai yang lain.
5. Internalisasi nilai/karakteristik nilai yaitu keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dantingkah lakunya.

c. Ranah/Aspek Psikomotorik

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Perlu diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan,bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Aspek psikomotorik meliputi:

1. *Initiatory level* (mulai melakukan)
2. *Pre-routine level* (tahap dapat dengan melakukan dengan benar)
3. *Routinized level* (terampil dan menjadi kebiasaan melakukan dengan benar)

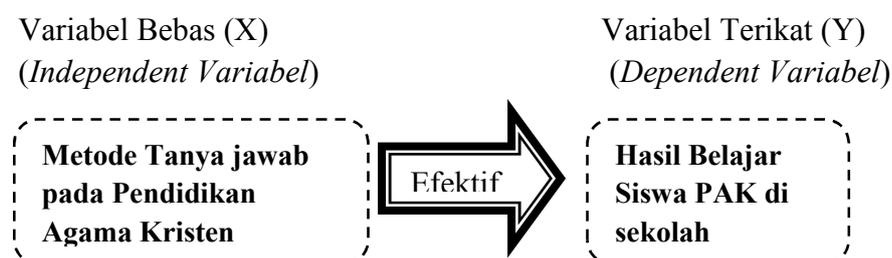
Dari pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa itu dinilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana dari nilai intelektual, sikap dan keterampilan siswa, sehingga dari penilaian tersebut seorang guru dapat menilai peserta didiknya dengan adil dan objektif. Penulis dalam penelitian ini melakukan penilaian dari segi kognitif dimana hasil belajar diukur dengan berdasarkan pengetahuan siswa dalam nilai jawaban yang benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran pembelajaran.

B. Kerangka Konseptual

Menurut Riduwan (2010:34) “uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian”. Kerangka konseptual dalam penelitian ini berorientasi kepada masalah metode mengajar guru PAK terhadap hasil belajar siswa. Kerangka konseptual ini akan membahas tentang efektifitas metode tanya jawab pada hasil belajar siswa.

Metode tanya jawab ini digunakan sebagai sarana untuk menguji penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Proses tanya jawab yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dengan begitu pelajaran akan lebih mudah untuk diingat dan tentunya akan meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Dalam proses belajar mengajar, diduga metode tanya jawab efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Tanya jawab adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan cara mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab atau sebaliknya Metode bertanya sebaiknya digunakan pada materi-materi pelajaran yang umumnya sulit dimengerti oleh siswa, Maka secara sistematis dalam rangka efektivitas metode tanya jawab terhadap hasil belajar siswa, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

C. Kerangka Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat atau tidak terdapatnya efektifitas metode tanya jawab terhadap hasil belajar, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_a = Terdapat efektifitas metode tanya jawab terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019

H_o = Tidak terdapat efektifitas metode tanya jawab terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Swasta Jambi Meda T.A 2018/2019

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

A.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.

A.2 Desain Penelitian

Penelitian ini melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode tanya jawab. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Kristen, dilakukan dengan memberikan test sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Rancangan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.4.2 Tabel Desain Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kelas kontrol	T ₁	X ₂	T ₂

Keterangan :

T₁ = Hasil belajar dari tes awal dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

T_2 = Hasil belajar dari tes akhir dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

X_1 = Pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab.

X_2 = Pembelajaran konvensional

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Jambi Medan tahun ajaran 2018-2019, sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2018-2019. Alasan penulis melaksanakan tempat penelitian di SMK Swasta Jambi Medan karena sekolah tersebut merupakan tempat mengajar disaat PPL (Program Pengalaman Lapangan).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2013: 215) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester genap SMK Swasta Jambi Medan yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah keseluruhan 120 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013: 215) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, misalnya penduduk diwilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi, jumlah guru dan murid disekolah tertentu dan sebagainya.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Random Sampling*. Sugiyono (2003: 74) *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam pupulasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Ada tiga cara pengambilan sampel dengan *random* yaitu, cara undian, cara ordinal dan cara randomisasi. Penulis memakai cara undian yaitu dengan pengambilan sampel dengan membuat gulungan kertas sehingga memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kelas untuk menjadi sampel. Sehingga yang terpilih adalah kelas XI PM sebagai kelas eksperimen dan kelas XI TKJ sebagai kelas kontrol

D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel penelitian

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. Kegunaan memahami suatu variabel dan mengidentifikasi setiap variabel merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*

variable) .Dalam hal ini variabel bebasnya adalah: penggunaan metode tanya jawab.

b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Dalam hal ini variabel terikatnya adalah: Hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas XI SMK Swasta Jambi Medan.

2.Defenisi Operasional

Metode Tanya Jawab

Sudjana (2009:32) yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, metode tanya jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun secara klasikal, antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru ke siswa.Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa.

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Indra (2009:11) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Hamalik dalam Indra (2009:7) "hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".

E. Instrumen Penelitian

Sanjaya (2009:84) Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat penelitian atau instrument ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.

1. Uji Instrumen Soal

Cara yang digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya instrument soal tes maka sebelum instrumen diujikan kepada sampel, instrumen tersebut harus memenuhi kriteria meliputi valid, reliabel, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap soal yang akan diujikan, meliputi:

a. Validitas Isi

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil test tersebut dengan kriterium (Arikunto, 2012:85).

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya, test tersebut mampu

mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur (Sudjana, 2005:13).

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Instrumen soal yang akan diberikan kepada siswa baik pretest maupun posttest terlebih dahulu divalidkan oleh validator ahli. Dimana validator ahli yang digunakan penulis adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang ada di SMK Swasta Jambi Medan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap-tahap kegiatan dengan seperangkat alat prosedur penelitian dan perangkat pembelajaran. tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan adalah :

- a. Belajar keperpustakaan mengenai metode tanya jawab dan kemampuan mengajar mata pelajaran agama kristen.
- b. Mengurus perizinan kesekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
- c. Menyusun jadwak penelitian yang disesuaikan dengan jadwal sekolah.
- d. Menerapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian
- e. Menyusun RPP dan bahan ajar dengan menggunakan metode tanya jawab.
- f. Menyiapkan alat pengumpulan data, berupa *pre-test* dan *post-test*.

- g. Melakukan uji coba dengan instrument penelitian.
 - h. Menganalisi hasil coba uji instrument.
 - i. Melakukan revisi penelitian (jika diperlukan).
2. Tahap pelaksanaan
- Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan dilakukan dengan langkah sebagai berikut :
- a. Sampel dalam penelitian ini diambil secara random satu kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel secara acak ini dimaksudkan agar setiap individu dalam populasi penelitian mempunyai peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian.
 - b. Memberi tes awal (pretest) di dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
 - c. Mengadakan pembelajaran dikelas eksperimen dengan menggunakan metode tanya jawab dan dikelas control dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional.
 - d. Memberikan posttest kepada kelas eksperimen dan control tersebut untuk melihat perkembangan hasil belajar pendidikan agama kristen siswa setelah pembelajaran. soal yang diberikan kepada siswa berbeda dengan soal pre-test.
3. Tahap analisis
- a. Mengumpulkan hasil data.
 - b. Mengolah dan menganalisis data.
4. Tahap penyusunan laporan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data. Analisa data dapat dikatakan sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab proses hasil penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif . Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku

Untuk menghitung nilai rata-rata, digunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2005:67), yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_1}{n} \quad (3.1)$$

Dimana : \bar{x} = mean (rata-rata)

x_1 = jumlah skor

n = jumlah sampel

Untuk menghitung *standard deviasi* atau simpangan baku, dapat digunakan dengan rumus (Sudjana : 94) :

$$S = \frac{\sqrt{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}}{n(n-1)} \quad (3.2)$$

Keterangan :

S = Standar Deviasi

n = Banyaknya data

X_i = data ke - i

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (sudjana, 2004:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S_X} \text{ untuk } i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan

\bar{X} = Nilai rata-rata

S_X = Simpangan baku

- b. Menghitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_i)$, dengan menggunakan harga mutlak.
- c. Menghitung proporsi $S(Z_i)$ dengan : $S(Z_i) = \frac{\sum Z \leq Z_i}{n}$
- d. Menghitung selisih $S(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menghitung harga mutlaknya.
- e. Mengambil harga L_{hitung} yang paling besar diantara harga mutlak (harga L_0) untuk menerima atau menolak hipotesis, lalu membandingkan harga L_{hitung} tabel yang diambil dari daftar lilifors dengan $\alpha = 0,05$. α = taraf nyata signifikansi 5% jika, $L_0 < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_0 > L_{tabel}$.

3.Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dikenai perlakuan mempunyai varian yang sama (homogen) atau tidak. Statistik yang digunakan untuk uji homogenitas sampel adalah dengan uji F, dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

$S_1^2 =$ Varians terbesar

$S_2^2 =$ Varians terkecil

Kedua kelompok mempunyai varian yang sama, atau dengan kata lain H_0 diterima apabila menggunakan $\alpha = 5\%$ menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ diperoleh dengan: dk pembilang = $n_1 - 1$ dan dk penyebut = $n_2 - 1$.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Uji kesamaan rata-rata pretest (uji dua pihak). Uji t dua pihak digunakan untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel. Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1 =$ Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

$\mu_2 =$ Skor rata-rata hasil belajar kelas control

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji beda yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana S^2 adalah gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

T = Distribusi t

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S_1^2 = Standar deviasi kelas eksperimen

S_2^2 = Standar deviasi kelas kontrol

Maka kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $-(t_{1-0,5\alpha}) < t < (t_{1-0,5\alpha})$ dimana $t_{1-0,5\alpha}$ dari daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1-0,5 \alpha)$ H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$).

b. Uji kesamaan rata-rata postes (uji satu pihak)

Uji t satu pihak digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode tanya jawab .

Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 = Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

μ_2 = Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji beda yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana S^2 adalah gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

T = Distribusi t

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S_1 = Standar deviasi kelas eksperimen

S_2 = Standar deviasi kelas kontrol

Kriteria pengujiannya adalah ditolak H_0 jika $t \geq t_{1-\alpha}$ dimana $t_{1-\alpha}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\alpha)$ dan dk = $n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha = 0,05$.

5. Analisis Regresi Linear

Untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel kontrol, Maka digunakan persamaan regresi : $Y = a + bX$

Untuk mencari a dan b digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

(Sudjana, 2005:315)

Menguji keberartian koefisien model regresi adalah menguji efektifitas strategi pembelajaran menggunakan metode tanya jawab terhadap hasil belajar. Untuk menguji keberartian koefisien regresi sederhana dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : r = 0$ tidak ada keberartian regresi

$H_0 : r \neq 0$ terdapat keberartian regresi

6. Analisis Data Observasi Aktivitas

Untuk menganalisis data-data hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar digunakan persamaan :

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Kategori Aktivitas

Persentase Aktivitas	Kategori
86 - 100	Sangat Baik
70 – 85	Baik
56 – 69	Cukup Baik
0 – 55	Kurang Baik

